

Implementasi *Hidden Curriculum* di Sekolah Model Asrama

Muh. Habib Ainun N.

S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya
ost_timoporosis@yahoo.com

Moh. Mudzakir

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya
sang_mudzakir@yahoo.com

Abstrak

Perlu diketahui bahwa selain kurikulum resmi, ternyata di sekolah terdapat kurikulum tersembunyi/*hidden curriculum* yang banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa sosial dan spiritual anak. *Hidden curriculum* tersebut tentu akan lebih tertanam secara mendalam apabila mendapatkan ruang gerak yang lebih besar seperti sekolah dengan model asrama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik *hidden curriculum* di sekolah model asrama seperti SMP Bina Anak Sholeh Tuban. Pengambilan data dilakukan dengan observasi dan wawancara yang mendalam terhadap informan. Sedangkan data sekunder dapat diperoleh melalui studi literatur atau dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi *hidden curriculum* di SMP Bina Anak Sholeh terlihat dalam beberapa kegiatan seperti Shalat Berjamaah, Program 5S (senyum, salam, sapa, salim, santun), Hafalan dan Tadarus Al-Qur'an, Upacara Bendera, Ekstra Muhadhoroh, Kegiatan LDKS dan OSIS, Tahfidz Al-Qur'an, Pemberian Kosakata Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, dan Pembelajaran Kitab Kuning. Dengan didukung sistem *boarding*, SMP Bina Anak Sholeh dapat lebih memantapkan proses internalisasi nilai-nilai tertentu dalam diri peserta didik sehingga dapat membentuk pribadi atau karakter yang dikehendaki oleh pihak sekolah.

Kata Kunci: Implementasi *hidden curriculum*, Sekolah model asrama, SMP Bina Anak Sholeh Tuban.

Abstract

Keep in mind that in addition to the regular curriculum, it turns out there is a hidden curriculum in schools that a lot of influence on the mental social development and spiritual of children's. The hidden curriculum would be more deeply embedded if gets bigger space such a school with boarding model. The purpose of this research was to determine how the implementation of hidden curriculum in the boarding school models such as Anak Sholeh junior high school of Tuban. The Data were collected by observation and in-depth interviews of subject research. While the secondary data can be obtained through the study of literature or documentation related to the study. From the research it can be concluded that the implementation of the hidden curriculum in Anak Sholeh junior high school have seen in some activities such as prayer congregation, 5S programs (smiles, greetings, greetings, Salim, Polite), recitation and Tadarus of the Al-Qur'an, vocabulary Arabic and English, Yellow book learning. With the support of boarding system Anak Sholeh junior high school can further strengthen the internalization process of certain values in a self-learners, so as to form a personal or character desired by the school.

Keywords: Implementation of hidden curriculum, boarding school model, Anak Sholeh Junior High School of Tuban.

*) terima kasih kepada Pambudi Handoyo selaku mitra bestari yang telah mereview dan memberi masukan berharga terhadap naskah ini.

PENDAHULUAN

Baru-baru ini dunia pendidikan kita diguncang oleh berbagai kasus yang menyangkut proses pendidikan anak di sekolah. Tak tanggung-tanggung, kasus kekerasan seksual yang terjadi di TK JIS (*Jakarta International School*) memberikan tamparan keras bagi wajah pendidikan kita yang semakin tercoreng. Sekolah dengan biaya selangit dan dianggap memiliki pengamanan ekstra ketat serta kualitas pendidikan yang terjamin ternyata belum mampu sepenuhnya mengawasi, menjaga, serta memberikan pelayanan pendidikan yang baik bagi anak didik dalam proses pembelajaran di sekolah.

Patut kita cermati bahwasanya kasus-kasus semacam ini bukan kali pertama terjadi. Kasus-kasus seperti kekerasan guru terhadap murid, serta tindak asusila yang dilakukan guru pada murid juga pernah menghiiasi pemberitaan media masa. Bahkan, belum sampai kasus di TK JIS ini terungkap, media masa sudah menayangkan pemberitaan tentang terjadinya kasus kekerasan yang menewaskan 5 pelajar di STIP (Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran) Jakarta.

Sungguh ironis memang, bagaimana mungkin kasus-kasus tercela semacam ini bisa terjadi dalam sebuah lembaga pendidikan yang seharusnya dapat memberikan pengajaran serta pendidikan agar anak didiknya bisa menjadi manusia yang berkarakter. Tentu hal ini bertolak belakang dengan himbauan Mendikbud tentang pendidikan karakter yang seharusnya diterapkan di setiap lembaga pendidikan.

Berbagai kasus tersebut patut menjadi pelajaran bagi kita bahwa setiap aktivitas pembelajaran di sekolah tidak sepenuhnya berjalan sesuai dengan sistem pembelajaran yang ada. Pada dasarnya memang sistem pembelajaran di sekolah memiliki alat yang dinamakan kurikulum sebagai pedoman dalam segala bentuk aktivitas pembelajaran di sekolah. Namun tak jarang pula sekolah mengajarkan lebih dari sekedar menyebarkan pengetahuan yang tercantum dalam kurikulum resmi seperti mengajarkan norma, nilai, dan kepercayaan yang banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan emosional, sosial, dan spiritual anak. Hal inilah yang sering disebut oleh para Sosiolog sebagai *hidden curriculum*.

Hidden curriculum di sekolah memiliki peran penting dalam membangun persepsi, kepribadian dan sikap peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Paulo Freire, pengetahuan tidak dianggap sebagai entitas independen yang lepas dari proses pembentukannya, melainkan entitas yang terkonstruksi lewat suatu proses tertentu yang tidak bebas nilai. (Nuryanto, 2009: 8). Hal ini dapat dilihat melalui berbagai macam kebijakan sekolah yang mengatur nilai, moral, dan pribadi peserta

didik. Namun perlu diketahui bahwa sebuah prosedur atau kebijakan yang dibuat sekolah tentu tidak hanya memiliki fungsi manifest bagi peserta didik, namun juga memiliki fungsi laten bagi sekolah. Selain itu, segala rutinitas dan pembiasaan yang ada di sekolah juga memiliki muatan *hidden curriculum*.

Beberapa penelitian tentang *hidden curriculum* yang telah dilakukan salah satunya oleh Sigit Wahyono tentang "Inovasi *Hidden curriculum* Pada Pesantren Berbasis Entrepreneurship" (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Isti'ah Plangitan Pati). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bagaimana konsep inovasi *hidden curriculum* pada pesantren berbasis entrepreneurship. 2) Bagaimana inovasi *hidden curriculum* pada pesantren berbasis entrepreneurship di Pondok Pesantren Al-Isti'ah Plangitan Pati. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*Descriptive Research*) dengan teknik studi kasus (*case study*) dan menggunakan pendekatan kualitatif.

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa: 1). Konsep inovasi *hidden curriculum* pada pesantren berbasis entrepreneurship merupakan gambaran tentang pembaharuan yang terjadi dalam kurikulum tersembunyi pada pesantren yang menanamkan dan melaksanakan pendidikan entrepreneurship. Pembaharuan tersebut terdapat pada, visi dan misi seorang kyai, pola hubungan komunikasi antara santri-ustadz-kyai. Selain itu terdapat pada tata tertib, rutinitas dan kebijakan yang ada di pesantren. 2). Inovasi *hidden curriculum* pada pesantren berbasis entrepreneurship di Pondok Pesantren Al-Isti'ah terletak pada, Pertama, visi dan misi kyai Rahmat. Setelah melihat tantangan dan profil lulusan pesantren setelah terjun dalam masyarakat, kyai Rahmat mempunyai ide, gagasan yang inovatif, yaitu memberikan kegiatan lapangan kepada santri dalam bentuk ketrampilan pada bidang-bidang usaha. Kedua, hubungan dan komunikasi santri-ustadz-kyai.

Terlihat hubungan antara ketiga unsur pesantren ini terjadi pembaharuan yang menyebabkan suasana kebersamaan dan kekeluargaan semakin dekat. Hubungan dan komunikasi antara ketiga unsur pesantren ini tidak hanya terjadi dalam pembelajaran formal pada materi-materi keagamaan, tetapi juga terjadi pada saat kegiatan lapangan atau kegiatan ketrampilan. Ketiga, kegiatan keseharian santri.

Dengan adanya pelaksanaan kegiatan lapangan menyebabkan aktivitas keseharian santri mengalami perubahan. Dilihat dari aktifitas keseharian santri yang berubah yaitu ketika pagi hari setelah santri salat Shubuh berjamaah dan mengaji kitab, santri kemudian bersiap-siap untuk menjalankan aktifitas lapangan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Kegiatan ini secara tidak

langsung tidak memberikan kesempatan kepada santri untuk bermalas-malasan di kamar. Selain waktu pagi, kegiatan lapangan juga dilaksanakan pada sore hari setelah salat Ashar berjama'ah dan mengaji kitab. (Wahyono, 2010).

Kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nuriya Shofa tentang "Model Penerapan *Hidden curriculum* Pada pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2008/2009". Permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah Model penerapan *Hidden curriculum* pada pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Data diambil menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan interview, setelah data terkumpul kemudian dianalisa dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah: 1) Observasi, mengamati secara langsung kegiatan pengembangan pelaksanaan *hidden curriculum* pada pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak. 2) Interview, wawancara langsung dengan guru akidah akhlak dan pihak yang berkaitan dengan madrasah (Kepala Sekolah dan bagian kurikulum) Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak. 3) Dokumentasi, untuk mengetahui data tentang kelembagaan dan administrasi di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak. Analisa data yang digunakan ada beberapa langkah yaitu: 1) Menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, 2) Mengadakan redaksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi, 3) Menyusun data dalam mengorganisasikan pokok-pokok pikiran tersebut dengan cakupan fokus penelitian dan mengujikan secara deskriptif, 4) Mengadakan pemeriksaan keabsahan hasil penelitian dengan menghubungkan teori, 5) Mengambil kesimpulan.

Dari penelitian tersebut diketahui bahwasanya pengembangan *hidden curriculum* pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak sudah terimplementasikan dalam pembelajaran sehari-hari. Pengembangannya menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan dengan model pelaksanaannya berintegrasi dengan bidang studi yang lain, serta dibutuhkan peran dari para pendidik. Di antaranya pendidik memberikan contoh yang baik dalam setiap perilakunya sehingga pembelajaran akidah akhlak lebih menekankan contoh konkret dari pada uraian. Pendidik akan mempengaruhi watak secara positif sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dan dihayati dalam kehidupan peserta didik. Evaluasi yang dilakukan dengan cara melihat penilaian sehari-hari apakah sudah sesuai dengan akhlak yang diajarkan agama islam dan akidah dilihat dari pengalaman sehari-hari. (Shofa, 2011).

Penelitian yang ketiga yaitu yang dilakukan oleh Ofi Rofi'ah dengan judul "Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Tersembunyi (*Hidden curriculum*) Di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul". Latar belakang penelitian ini adalah bahwa selain kurikulum resmi, dalam pendidikan juga terdapat kurikulum tersembunyi/*hidden curriculum* yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam hal emosional, sosial, spiritual yang menjadi tujuan utama pendidikan. Akan tetapi kurikulum tersembunyi ini sering terabaikan/kurang diperhatikan oleh pihak-pihak pendidikan, terutama pendidik. Pokok permasalahan penelitian ini adalah apa saja bentuk-bentuk kurikulum tersembunyi di MAN Wonokromo Bantul dan nilai-nilai pendidikan islam apa saja yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk kurikulum tersembunyi di MAN Wonokromo Bantul beserta nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar MAN Wonokromo Bantul. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dan memilih data yang telah diperoleh untuk dapat ditarik kesimpulan dan mudah dipahami. Uji keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi waktu yaitu memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Bentuk-bentuk kurikulum tersembunyi di MAN Wonokromo Baantul yaitu: a. kegiatan senyum-salam-sapa di pagi hari, b. pembiasaan menggunakan pin merah putih, c. bersalaman dengan guru sejenis ketika berjumpa, d. mengucapkan salam ketika masuk ruangan TU, ruang guru, ruang Kepmad, ruang Wakamad), e. pelayanan dan tutur kata yang baik dan sopan oleh staf guru dan karyawan madrasah, f. *outdoorstudy*, g. fugur guru yang inspiratif dan bersahabat, h. pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sholawat nabi, asmaul husna dan do'a sebelum belajar ketika akan memulai jam pelajaran pertama. 2) Nilai-nilai pendidikan islam dalam kurikulum tersembunyi di MAN Wonokromo dapat digolongkan menjadi 3 dimensi, yaitu (a) Dimensi spiritual yang isinya adalah nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. (b) Dimensi budaya dan sosial yang terdiri dari nilai tanggung jawab, Nasionalisme, disiplin, sopan santun, keteladanan, kerjasama, membiasakan mengucap salam dan keikhlasan, menghormati orang lain/humanisme, dan nilai keramahan, (c) Dimensi Kecerdasan meliputi: aktif dan kreatif, ispiratif, dan semangat belajar/Tholabul 'Ilmi dan rasa ingin tahu. (Rofi'ah, 2013).

Pendidikan formal di sekolah memang lebih menekankan perhatian pada pembinaan intelektual peserta didik. Sedangkan pembinaan terhadap peserta didik untuk tumbuh kembang sesuai dengan karakter masing-masing

hanya mendapatkan sedikit celah di sekolah. (Sindhunata, 2000:191). Sering kali guru menggunakan pendekatan sistemik, dimana guru terpaku pada kurikulum dalam proses pembelajarannya. (Roestiyah, 1994:1). Sehingga pengetahuan yang disampaikannya kepada murid hanya sebatas untuk memenuhi target tujuan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan kognitif tanpa memperhatikan aspek-aspek afektif dalam diri peserta didik. Selain itu, beban jam pelajaran di sekolah juga membuat kegiatan yang bersifat afektif di sekolah tidak cukup mendapat banyak waktu dalam penerapannya, sehingga hal ini belum dapat berjalan secara maksimal dan membuahkan hasil yang memuaskan bagi pengembangan kepribadian peserta didik.

Hal tersebut memang kurang disadari oleh sebuah sekolah. Keberadaan *hidden curriculum* dalam pendidikan sekolah memang sangat berpengaruh karena secara tidak langsung *hidden curriculum* terimplementasikan dalam setiap aktifitas kegiatan di sekolah. Sering kali para pendidik di sekolah mengabaikan aspek *hidden curriculum* ini sehingga tidak dapat terimplementasikan menjadi hal yang positif dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan manajemen yang baik oleh para pengurus sekolah maupun para pendidik dalam mengelola *hidden curriculum* agar bermanfaat bagi para peserta didik maupun bagi sekolah.

Menanggapi hal tersebut, SMP Bina Anak Sholeh Tuban coba menawarkan sebuah sistem pembelajaran yang berusaha memberikan ruang bagi berkembangnya *hidden curriculum*. SMP Bina Anak Sholeh ini merupakan sekolah yang didirikan oleh sebuah yayasan bernama Bahrul Huda yang memiliki basis islami. Sistem pendidikannya pun dibuat sedemikian rupa menyerupai pesantren, namun bukan pesantren. Hal tersebut dikarenakan SMP yang baru berdiri pada tahun 2012 ini merupakan sekolah model asrama yang memiliki sistem *boarding*. Sistem *boarding* merupakan sebuah sistem dimana pendidikan di sekolah tersebut berlangsung sepanjang hari dan peserta didiknya harus menginap di asrama yang disediakan oleh sekolah.

Dengan sekolah model asrama ini, SMP Bina Anak Sholeh menjadi berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya yang maksimal hanya menerapkan sistem pembelajaran *full day*. Praktik *hidden curriculum* pun coba diimplementasikan untuk menyokong terpenuhinya visi SMP Bina Anak Sholeh yaitu, "Membimbing Anak Berkepribadian Muslim dan Berprestasi Optimal". Dengan sistem asrama, para peserta didik hanya diperkenankan pulang setiap dua minggu sekali. Selain waktu yang telah ditentukan, para peserta didik tidak boleh meninggalkan asrama atau keluar dari lingkungan asrama. Hal ini menjadi pembiasaan bagi masing-masing peserta didik di SMP BAS agar terbiasa hidup disiplin,

mandiri, dan mengerjakan segala sesuatunya dengan tepat waktu.

SMP Berbasis agama menjadi alternatif bagi permasalahan dalam pendidikan yang sering menimpa para pelajar. Apalagi menggunakan sistem asrama dengan jadwal kegiatan yang padat plus tambahan pendidikan agama yang lebih, sehingga diharapkan oleh para orang tua agar mampu membangun moral dan pribadi anak yang tangguh dan bermental unggul.

Melalui sistem *boarding* yang disokong dengan keberadaan asrama tersebut, secara otomatis implementasi *hidden curriculum* akan semakin mudah diterapkan, karena waktu belajar anak di sekolah semakin panjang dan selalu terkontrol. Oleh karena itu, SMP Bina Anak Sholeh ini memiliki dua kurikulum sekaligus yaitu: *pertama* untuk pembelajaran pagi (reguler) dan yang *kedua* yaitu kurikulum ma'had (asrama) yang diterapkan setelah peserta didik selesai melaksanakan pembelajaran pagi. Dari kurikulum tersebut diharapkan kegiatan anak akan dapat menghasilkan hal yang positif bagi dirinya dan sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh tentang "Penerapan *hidden curriculum* di SMP Bina Anak Sholeh yang notabene merupakan sekolah model asrama dengan dilengkapi sistem *boarding*".

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian-penelitian sebelumnya lebih fokus terhadap praktik *hidden curriculum* yang di lakukan dalam proses pembelajaran di kelas, kemudian *hidden curriculum* dengan setting pondok pesantren dan Madrasah Aliyah, maka peneliti coba melihat implementasi *hidden curriculum* di lingkup pendidikan SMP namun dengan pendekatan yang berbeda yakni pendekatan sosiologi kurikulum, serta melihat sisi lain yang berbeda dari pendidikan SMP dimana dalam sebuah SMP Model Asrama terdapat kegiatan-kegiatan yang diajarkan di luar kelas namun memiliki pengaruh terhadap perkembangan peserta didik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah implementasi *hidden curriculum* yang ada di sekolah model asrama tersebut.

Adapun manfaat penelitian yaitu secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman bagi para pemerhati sosiologi pendidikan tentang implementasi *hidden curriculum* yang berada di sekolah. Secara praktis penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi masyarakat untuk lebih kritis dalam melihat proses pendidikan yang dilakukan di sekolah yang nantinya akan berdampak langsung bagi kehidupan masyarakat.

METODE

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan mengumpulkan data dari penjelasan subjek penelitian, pengamatan dan sumber-sumber lainnya. Dengan menggunakan metode kualitatif ini dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Moleong, 2002: 4).

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi kurikulum. Menurut Elizabeth Vallance dalam buku Pengantar Sosiologi Kurikulum (Hidayat, 2011: 81), *hidden curriculum* dapat dianalisis menggunakan dua pendekatan, salah satunya adalah *hidden curriculum* dipandang sebagai praktik pendidikan. *Hidden curriculum* dapat diartikan sebagai seperangkat praktik yang memiliki tujuan, implikasi dan masih berlangsung dalam proses sehingga hasilnya belum diketahui. Berdasarkan konsep ini, maka *hidden curriculum* dipraktikkan melalui pengajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Singkatnya, pendekatan ini menjelaskan bahwa *hidden curriculum* secara lebih jauh melakukan banyak hal untuk anak-anak dibandingkan dengan kurikulum formal yang dipraktikkan para guru.

Penelitian ini dilakukan di SMP Bina Anak Sholeh Tuban pada bulan Januari-Maret 2014. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai instrumen penelitian atau disebut *human instrument* sehingga peneliti harus secara langsung berinteraksi dengan subyek penelitian atau informan. (Sugiyono, 2011: 11).

Pemilihan subyek penelitian ini menggunakan teknik Prosedur Purposif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi subyek penelitian sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. (Burhan, 2012: 107-108). Dalam hal ini yang menjadi subyek penelitian adalah Kepala sekolah, Guru, serta peserta didik di SMP Bina Anak Sholeh Tuban.

Data primer diperoleh melalui observasi secara langsung dengan cara melihat berbagai aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, dan wawancara secara mendalam terhadap subyek penelitian. Sedangkan data sekunder dapat diperoleh dengan studi literatur atau dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian tersebut berupa tulisan atau foto dan gambar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa secara interaktif. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwasannya model interaktif terdiri dari empat hal yakni, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. (Idrus, 2009: 148).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kegiatan Keagamaan

Kita tahu bahwasanya segala bentuk perilaku interaksi sosial di sekolah merupakan salah satu pembentuk *hidden curriculum*, namun perlu diingat bahwa lingkungan, kultur, serta berbagai kebijakan sekolah walaupun sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, terjadi secara tidak langsung dan dikembangkan bukan sebagai bahan ajar, melainkan penekanan sebagai sebuah penanaman sikap, kebijakan, dan penataan lingkungan dengan kepentingan masing-masing.

Menanggapi hal tersebut, peneliti menemukan adanya unsur-unsur *hidden curriculum* yang terimplementasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan di SMP Bina Anak Sholeh. Kegiatan tersebut antara lain; Shalat Berjamaah, Kegiatan Ma'had yang terdiri dari pembelajaran kitab kuning, pemberian kosa kata *bahasa arab* dan *bahasa inggris*, serta tahfidzh Al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi salah satu rangkaian *hidden curriculum* yang termasuk dalam Aspek Kultural, di mana Aspek kultural ini mencakup unsur-unsur seperti norma sekolah, etos kerja keras, peran dan tanggung jawab, relasi sosial antar pribadi dan antar kelompok, konflik antar pelajar, ritual dan perayaan ibadah, toleransi, kerjasama, kompetisi, ekspektasi guru terhadap muridnya serta disiplin waktu. (Rohinah, 2011: 83).

1. Shalat Berjamaah

a. *Intended Consequence*

Dari beberapa kegiatan keagamaan yang disebutkan di atas, kegiatan shalat berjamaah menjadi salah satu kegiatan yang mengandung unsur *hidden curriculum*. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan kegiatan shalat berjamaah selalu dilakukan secara rutin baik oleh para pendidik maupun para peserta didik di SMP Bina Anak Sholeh. Kegiatan shalat berjamaah seolah telah menjadi suatu kewajiban bagi para peserta didik dan para pendidik di SMP Bina Anak Sholeh. Hal ini ditunjukkan baik pada saat melaksanakan shalat 5 waktu maupun shalat sunah seperti shalat Jum'at dan Shalat Tahajud. Dimana seluruh peserta didik akan bergegas dan berkumpul menuju masjid ketika jam telah menunjukkan waktu shalat.

Tanpa disadari oleh para peserta didik, kegiatan shalat secara berjamaah telah menjadi rutinitas yang melekat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini dipertegas dengan penjelasan dari salah satu peserta didik yang bernama Ihsan, ia mengatakan bahwa pada awalnya kegiatan shalat berjamaah selalu dijadwalkan dan selalu diawasi oleh para guru piket yang bertugas mendampingi anak pada saat melaksanakan ibadah shalat. Namun saat ini meskipun terkadang tidak diawasi oleh para guru pendamping, para peserta didik tetap melaksanakan shalat berjamaah karena sudah menjadi kebiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab serta

kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah mulai muncul setelah mereka terbiasa melaksanakan kegiatan shalat berjamaah tersebut.

Selain itu, shalat berjamaah ini juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, serta disiplin. Dimana ketika melaksanakan shalat secara berjamaah maka semua anak akan berkumpul sehingga membentuk rasa kebersamaan dalam melaksanakan ibadah, kemudian ketika anak harus melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu maka mereka harus disiplin dan memiliki rasa tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut merupakan salah satu unsur *hidden curriculum* yang termasuk dalam aspek kultural.

Penanaman nilai semacam ini tidak akan berjalan secara mendalam apabila hanya dilakukan dalam waktu yang terbatas seperti ketika pembelajaran reguler (pagi). Namun melalui sistem *boarding* yang dilengkapi dengan asrama, waktu bagi penerapan kegiatan-kegiatan pembiasaan seperti shalat berjamaah ini tentu akan mendapatkan porsi yang lebih banyak, sehingga pelaksanaan kegiatan akan semakin intensif karena dilakukan setiap hari dalam shalat 5 waktu dan shalat sunah. Tentu hal semacam ini akan memberikan perbedaan dalam membentuk sebuah persepsi seorang anak, dimana dengan metode praktik anak akan merasakan sendiri manfaat dan tujuan dari kegiatan tersebut karena hal ini dilakukan secara langsung dan berjalan intensif. Berbeda halnya ketika anak hanya mengetahuinya melalui penjelasan guru di kelas, membaca buku, dan sekedar menghafalkan materi yang belum tentu akan dipraktikan dan berpengaruh terhadap kehidupan sosial mereka.

Selain penanaman nilai-nilai seperti yang telah dijelaskan di atas, peneliti juga menemukan adanya unsur *hidden curriculum* lain dalam kegiatan shalat berjamaah ini. Salah satunya adalah pesan atau nasehat yang disampaikan oleh ustad yang menjadi Imam melalui kultum setelah melaksanakan shalat berjamaah. Contohnya adalah ketika ustad menerangkan tentang hadits "*Alwaktu Kassayid*" yang maknanya adalah "*Waktu itu ibarat pedang, seseorang yang memegang pedang bila tidak dapat memanfaatkan itu bisa-bisa tangannya terpotong sendiri*". Hadist tersebut disampaikan untuk mengajarkan pada seluruh peserta didik tentang pentingnya memanfaatkan waktu. Hal ini bertujuan agar para peserta didik memanfaatkan waktu yang dimilikinya untuk melakukan hal-hal yang positif seperti beribadah, shalat, dan belajar. Sehingga jangan sampai para peserta didik tersebut menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.

Menurut penuturan salah satu peserta didik yang bernama Ihsan, ada satu nasehat yang mampu mengubah *mindset* pemikirannya. Ada hadist yang disampaikan oleh

Ustad Huda tentang pentingnya berbakti pada orang tua seperti, "*Kalau kamu tidak menghormati orang tua maka kamu bukan umatnya nabi*". Ketika menjelaskan hadist tersebut ustad Huda banyak menceritakan pengalaman yang mengisahkan tentang kerja keras dan pengorbanan yang dilakukan oleh orang tua dalam usaha mencari biaya untuk menyekolahkan mereka, selain itu ustad tersebut juga menjelaskan bagaimana kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak. Misalkan ketika memarahi anak, ternyata hal tersebut dilakukan karena demi kebaikan anak yang baru bisa dirasakan kelak pada saat anak-anak tersebut telah tumbuh dewasa dan menghadapi masalah. Setelah mendengar nasehat tersebut Ihsan merasa terketuk hatinya, kemudian pikirannya langsung mengarah pada rumah bahwa ia ingin cepat pulang dan meminta maaf kepada kedua orang tuanya. Hal demikian menunjukkan bahwasanya apa yang disampaikan oleh seorang pendidik di luar kurikulum pembelajaran rupanya lebih banyak berperan dalam merubah pandangan seorang anak, sehingga pengetahuan serta pengalaman yang disampaikan oleh pendidik melalui kultum tersebut mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai dan keyakinan terhadap peserta didik.

Bahkan menurut penuturan Ihsan, hal semacam ini juga sering disampaikan ketika peserta didik berada di asrama. Salah satu ustad pendamping asrama yang bernama Ustad Arif memberikan contoh langsung terhadap peserta didik tentang pentingnya menjaga kebersihan. Contoh tersebut dilakukan dengan cara membersihkan dahulu kamar asrama putra ketika peserta didik putra sedang berada di luar, kemudian setelah bersih, rapi, dan nyaman, ustad tersebut menunjukkannya kepada para peserta didik putra dan menjelaskan tentang pentingnya kebersihan bagi mereka. Setelah mendapatkan penjelasan tersebut, para peserta didik kemudian turut serta membersihkan dan menjaga kebersihan kamar asrama mereka.

Bila kita amati, hal ini merupakan salah satu teknik pembinaan disiplin terhadap peserta didik. Teknik ini sering disebut dengan *inner control* atau *internal control*. Teknik ini mengupayakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri mereka sendiri. Peserta didik diajarkan akan pentingnya disiplin. Setelah sadar, peserta didik akan mawas diri dan berusaha mendisiplinkan diri. Jika teknik ini dapat dikembangkan dengan baik, maka akan mempunyai kekuatan lebih hebat dibandingkan dengan teknik *external control*. (Rohinah, 2012: 46). Tentu untuk menerapkan teknik tersebut dibutuhkan kemampuan guru yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik dengan kepribadian serta pengalaman yang dimilikinya. Sehingga, dapat dipahami bahwa kepribadian memegang peranan penting dalam pembelajaran. Pesan-pesan moral yang disampaikan merupakan salah satu

elemen dari keuniversalan ilmiah sebagai sumber moral itu sendiri, boleh jadi dimaknai sebagai nilai filosofis yang inheren dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara melalui institusi pendidikan. (Rohinah, 2012: 50).

Hal ini juga menunjukkan bahwasanya *hidden curriculum* tidak hanya disampaikan secara lisan, namun juga melalui praktik secara langsung. Tentu hal ini tidak mungkin dilakukan oleh semua pendidik, hanya pendidik yang memiliki *stock of knowledge* dan memahami metode-metode tertentu dalam mendidik anaklah yang lebih mampu memberikan pemahaman atau sekedar menularkan pengalaman yang dimilikinya terhadap peserta didik.

Meskipun tidak secara tertulis diatur dalam kurikulum sekolah, namun apa yang dilakukan Ustad Arif melalui tindakannya tersebut ternyata mampu mengubah persepsi peserta didik sehingga mengundang simpati dari peserta didik putra yang kemudian peserta didik tersebut turut serta membersihkan dan menjaga kebersihan kamar asrama. Ini merupakan salah satu fungsi *hidden curriculum* sebagai mekanisme dan kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku murid maupun perilaku guru. (Rakhmat, 2011: 82). Guru memberikan berbagai contoh panutan, teladan dan pengalaman yang ditransmisikan kepada murid. Murid kemudian mendiskusikan dan mendialektikan penjelasan tersebut.

Secara sederhana, tujuan dari pembiasaan shalat berjamaah ini adalah untuk memberikan pemahaman secara mendalam mengenai keyakinan serta menambah pengetahuan bagi peserta didik tentang pentingnya shalat berjamaah. Selain itu, juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan disiplin. Dimana ketika melaksanakan shalat secara berjamaah maka semua anak akan berkumpul sehingga membentuk rasa kebersamaan dalam melaksanakan ibadah, kemudian ketika anak harus melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu maka mereka harus disiplin dan memiliki rasa tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut merupakan salah satu unsur *hidden curriculum* yang termasuk dalam aspek kultural.

b. *Unintended Consequence*

Dalam kegiatan ini peneliti juga mengamati bahwa ada suatu ritual tersendiri pada saat pelaksanaan shalat berjamaah tersebut. Sebelum shalat dimulai, para muadhin melakukan sholawatan dengan mengikuti lantunan nada yang dicontohkan oleh seorang ustad. Kemudian jamaah yang baru datang segera melaksanakan shalat sunah kobliah dan ba'diah. Menurut Ihsan, dulu ketika SD dirinya belum mengetahui dan belum melaksanakan apa yang disebut dengan shalat sunah kobliah dan ba'diah. Namun setelah masuk ke SMP BAS tersebut dirinya menjadi tahu dan melaksanakan shalat sunah tersebut

karena menurutnya hal tersebut merupakan sunah Nabi dan untuk menambah pahala bagi dirinya. Kegiatan semacam ini ternyata dapat memberikan wawasan baru, dimana hal tersebut turut mempengaruhi pandangan seorang anak. Ini merupakan salah satu fungsi *hidden curriculum* dalam menambah khazanah pengetahuan anak.

Namun di sisi lain patut kita kritisi bahwa segala macam bentuk ritual yang dilakukan dalam kegiatan shalat berjamaah tersebut akan memberikan sebuah efek di luar tujuan yang tercantum. Tujuan tersebut adalah pengokohan budaya-budaya tertentu dalam sekolah tersebut. Segala bentuk ritual yang dilakukan dalam shalat berjamaah tersebut tidak bisa kita pandang sebagai sesuatu yang bersifat universal. Bila kita cermati, ritual seperti shalat sunah kobliah dan ba'diah, kemudian melakukan sholawatan atau puji-pujian baik sebelum maupun sesudah shalat, serta adanya ceramah atau nasehat yang disampaikan oleh ustad menunjukkan bahwa corak budaya islam yang coba ditanamkan di SMP Bina Anak Sholeh tersebut merupakan budaya islam tradisional yang direfleksikan dalam sebuah lembaga Nahdatul Ulama (NU).

Sejarah berdirinya NU sendiri merupakan reaksi terhadap kaum islam modern yang menginginkan agar umat islam melepaskan diri dari aturan madzhab empat serta meninggalkan segala bentuk praktik tarekat. Akibatnya Hadratus Syekh melancarkan kritik keras kepada kaum islam modern dan kemudian mengaktifkan Jam'iyah Nahdatul Ulama sebagai wadah perjuangan para pemimpin islam tradisional sejak permulaan tahun 1926. (Zamakhshari, 2011: 144). Sejak pembentukannya, Nahdatul Ulama menjadi penghalang bagi penyebaran pikiran-pikiran islam modern ke desa-desa di seluruh Nusantara. Kemudian pada akhir tahun 20-an tercapai *status-quo* di mana kaum modern memusatkan misinya di lingkungan perkotaan dan Nahdatul Ulama cukup puas menarik pengikutnya terutama mereka-mereka yang berasal dari daerah pedesaan.

Bila berkaca pada uraian tersebut, keberadaan SMP BAS di perkotaan sangat bertolak belakang dengan perkembangan islam tradisional yang mayoritas berada di desa. Namun hal ini menunjukkan bahwa islam tradisional juga mulai berkembang di wilayah perkotaan. Dalam islam tradisional, secara umum tingkah laku yang benar secara islam dinyatakan dalam contoh-contoh seperti yang dikerjakan oleh para kyai melalui amalan-amalan beragama seperti shalat sunah, dan mengikuti khutbah Jum'ah. (Zamakhshari, 2011: 42). Amalan-amalan beragama tersebut juga bisa melalui lantunan sholawat yang di dasarkan atas tarekat tertentu seperti yang dilakukan peserta didik di SMP BAS. Tentu hal semacam ini merupakan sebuah pengetahuan yang tidak bebas nilai.

Bagaimana cara ustad dalam melantunkan sholawat tentu berdasarkan pengalaman ustad tersebut ketika berguru kepada kyai tertentu dan menganut tarekat tertentu. Sholat sunah kobliah dan ba'diah juga merupakan ajaran islam tradisional sesuai dengan yang dicontohkan kyai berdasarkan sunah Rasul. Di mana para umat muslim dianjurkan untuk melakukan sholat sunah sebelum dan sesudah melaksanakan sholat wajib.

Kemudian kegiatan kulum atau ceramah, serta pemberian nasehat yang dilakukan oleh ustad-ustad tersebut juga merupakan bentuk cerminan ajaran islam tradisional yang mengutamakan ketaatan santri/peserta didik terhadap ustad/kiyai. Ketaatan kepada norma-norma tingkah laku islam merupakan refleksi kecenderungan mereka untuk patuh kepada tradisi keislaman kiyai. Penyampaian hadist melalui kulum serta pemberian nasehat yang dilakukan oleh ustad dijadikan alat untuk mempengaruhi peserta didik agar patuh terhadap perintah ustad/ustadzah. Dalam islam tradisional diajarkan bahwa seorang santri yang taat pada kyainya akan mendapatkan syafaat dari ilmu yang diperolehnya dari kyai tersebut. Hal inilah yang ditentang oleh para kaum islam modern, di mana mereka menganggap seorang kyai menjadi perantara antara Tuhan dengan umatnya sehingga dapat menimbulkan sikap syirik bagi umat muslim. Kaum islam modern menganggap bahwa hubungan Tuhan dengan umatnya adalah secara vertikal ke atas tanpa adanya perantara seperti kyai.

Oleh karena itu, menurut hemat peneliti penyampaian hadist oleh para ustad merupakan wujud kontrol sosial terhadap peserta didik agar patuh terhadap guru, serta segala norma dan aturan yang ada di sekolah seperti halnya ajaran islam tradisional. Ketika anak sudah patuh, maka akan semakin mudah bagi pendidik untuk memberikan perintah atau tugas terhadap anak didik tersebut. Misalnya ketika peserta didik diberikan tanggung jawab untuk menata, merapikan, serta membersihkan asrama mereka sendiri, secara tidak sadar anak didik tersebut menganggap tugas tersebut adalah sebuah tanggung jawab bagi mereka, di sisi lain hal ini menjadi keuntungan tersendiri bagi pihak sekolah karena tidak perlu mengeluarkan biaya untuk menyewa tenaga orang untuk membersihkan asrama. Padahal anak-anak tersebut harus membayar uang SPP yang cukup mahal perbulannya. Tentu hal semacam ini merupakan suatu bentuk *hidden curriculum* yang tidak banyak disadari oleh peserta didik dan orang tua. Kegiatan yang mengandung unsur ketaatan tersebut rupanya memiliki efek samping yang ternyata menguntungkan bagi sekolah.

Dari pemaparan di atas dapat kita lihat bahwasannya kegiatan shalat berjamaah bukan merupakan suatu kegiatan pembelajaran agama yang bersifat universal, namun adanya ritual-ritual semacam itu menunjukkan

bahwa ada suatu unsur identitas islam tertentu yang coba ditanamkan melalui kegiatan keagamaan di SMP Bina Anak Sholeh. Tujuan dari kegiatan shalat berjamaah tersebut lebih pada sebuah penanaman sikap, kebijakan, dan penataan lingkungan dengan kepentingan masing-masing sekolah.

Inilah yang dimaksudkan fungsi *hidden curriculum* dalam memberikan pemahaman mendalam tentang kepribadian, nilai, keyakinan, serta membangun pengetahuan baru dalam diri peserta didik yang tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam kurikulum formal. *Hidden curriculum* memiliki fungsi tersembunyi dalam setiap implementasinya dan menghasilkan sebuah efek yang mendalam bagi persepsi peserta didik tentang suatu keyakinan sehingga dapat mempengaruhi tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sosialnya.

2. Kegiatan Ma'had (Asrama)

a. *Intended Consequence*

SMP Bina Anak Sholeh adalah SMP dengan model asrama, sehingga pembelajaran dapat dilakukan selama 24 jam. Kegiatan ma'had merupakan pembelajaran terprogram yang ada di asrama dan berfungsi untuk mendukung pembelajaran pagi. Ada beberapa macam kegiatan ma'had seperti Tahfidz Al-Qur'an, Pemberian kosa kata *Bahasa Arab* dan bahasa inggris, dan kemudian ada juga pembelajaran kitab kuning.

Kurikulum kegiatan ma'had ini disusun secara mandiri oleh SMP Bina Anak Sholeh dengan fokus pada pencapaian target hafalan Al-Qur'an para peserta didik selama tiga tahun dengan waktu-waktu talaqi yang telah dialokasikan dan dijadwalkan oleh lembaga. Pada dasarnya pelajaran Al-Qur'an hadist sudah ada di pembelajaran pagi, namun untuk melatih hafalan dan bacaan Al-Qur'an pada anak maka diadakan kegiatan tahfidz Al-Qur'an ini. Selain itu, agar santri tidak hanya hafal, tetapi juga dapat memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an seperti memahami bacaan-bacaan shalat, "*Inna sholaati wannusuki wamahyaaya wamamaati lillahirabbilaalamiin*," yang artinya bahwa segala sesuatu yang kita lakukan adalah semua karena Allah, jadi segala sesuatu yang kita lakukan itu dilandasi karena niat ihlas kepada Allah SWT, baik sholat, hidup, mati, dan semuanya. Oleh karena itu disertakan program pendukung seperti pemberian materi tajwid, tafsir, tasmi', dan daurah Al-Qur'an.

Hal ini berkaitan dengan fungsi *hidden curriculum* dalam memberikan kecakapan, keterampilan sebagai bekal bagi peserta didik dalam fase kehidupannya dikemudian hari. Keterampilan yang diajarkan bertujuan untuk melatih anak bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang benar serta agar anak mampu menghafalkan Al-Qur'an sesuai dengan sunah dari Rosul. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an juga menjadi

spirit aktifitas dalam pembelajaran ini. Ketika anak sudah terbiasa membaca Al-Qur'an dan mengerti maknanya, diharapkan segala tindak dan perbuatan anak tersebut di dasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sehingga dapat menjadi spirit aktifitas kegiatan sehari-harinya.

Hal ini merupakan bentuk implementasi *hidden curriculum*, karena keberadaan kegiatan Tahfidz Al-Qur'an menjadi pelengkap pembelajaran pada kurikulum reguler. Tentu kegiatan tersebut menjadi semacam alat sebagai bentuk usaha untuk mendukung tercapainya visi SMP Bina Anak Sholeh yang salah satunya bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkepribadian muslim.

Selain Tahfidz Al-Qur'an, ada pula kegiatan penambahan kosa kata *Bahasa Arab* dan *Bahasa Inggris*. Kegiatan ini merupakan salah satu bagian penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik. Hal ini dikarenakan program penambahan kosa kata menjadi program pendukung penerapan *Bahasa Arab* dan *bahasa inggris* di SMP Bina Anak Sholeh. Jadi setiap hari peserta didik diajarkan sekitar tiga sampai dengan lima buah kosa kata. Tujuannya adalah agar peserta didik setidaknya mampu menunjuk atau menyebutkan baik kata kerja maupun kata benda dalam percakapan ringan sehari-hari. Selain itu, implementasi penggunaan *Bahasa Arab* dan *bahasa inggris* ini juga terlihat pada papan penanda ruangan.

Bila kita cermati, kegiatan pembelajaran kosa kata *Bahasa Arab* dan *bahasa inggris* semacam ini merupakan bentuk *hidden curriculum*. Hal ini dikarenakan, dengan pemberian kosa kata yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam membiasakan diri ber*Bahasa Arab* dan *inggris* dalam kehidupan sehari-harinya tentunya memiliki tujuan terselubung. Salah satunya untuk mempersiapkan peserta didik dalam tantangan dunia kerja kelak. Hal ini diperkuat dengan pengakuan Ihsan bahwa menurutnya Ustad selalu menyampaikan bahwa belajar *Bahasa Arab* dan *inggris* ini penting untuk jenjang pendidikan selanjutnya dan dunia kerja nanti, karena selalu dibutuhkan keterampilan dalam berbahasa asing. Hal ini semakin memperkuat pandangan bahwasanya *hidden curriculum* berfungsi untuk memberikan bekal keterampilan untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan dalam fase kehidupannya di kemudian hari. Kemudian segala bentuk arsitektur ruangan seperti keberadaan papan penanda ruangan juga menjadi alat bagi berkembangnya *hidden curriculum* karena setiap hari anak dibiasakan dengan membaca serta memperhatikan papan penanda ruangan yang diatur sedemikian rupa sesuai dengan maksud pembuatnya. Hal ini menjadi semacam penguatan dalam usaha membudayakan

penggunaan *Bahasa Arab* dan *inggris* di SMP Bina Anak Sholeh.

Kegiatan lain yang menjadi program ma'had adalah pembelajaran Kitab Kuning. Pembelajaran kitab kuning ini dimaksudkan agar anak dapat menerapkan *Bahasa Arab* yang dipelajarinya sehingga dapat membaca makna ayat yang terkandung dalam kitab kuning tersebut. Selain itu, kitab kuning juga menjadi pelengkap pembelajaran Fiqih karena banyak mengajarkan tentang tata cara pelaksanaan ibadah berdasarkan ajaran islam.

b. *Unintended Consequence*

Unsur *hidden curriculum* yang muncul dalam kegiatan ini adalah di mana ketika pemilihan Kyai Mundhir sebagai pengajar kitab kuning bukan merupakan guru resmi di SMP Bina Anak Sholeh. Kiyai Mundhir yang notabene salah satu Rois Syuriah di PCNU tentu merupakan kyai yang menganut pandangan islam tradisional. Oleh karena itu, segala materi pembelajaran kitab kuning yang diajarkan di SMP Bina Sholeh lebih mengarah pada suatu konsep pembelajaran islam tradisional yang menganut faham ahlussunnah waljamaah. Berkaca pada pandangan tersebut, patut kita cermati bahwa pembelajaran kitab kuning ini bukan merupakan pembelajaran islam secara universal yang dilakukan di sekolah-sekolah karena pembelajaran kitab kuning ini lebih banyak dilakukan di lingkungan pondok pesantren yang menjadi kekuatan islam tradisional. Tentu tafsir-tafsir yang diberikan oleh para kyai pengajar juga lebih condong pada arah tafsir islam tradisional yang cenderung memadukan budaya jawa dengan ajaran islam yang dibawa oleh para ulama.

Tentu hal semacam itu akan mempengaruhi persepsi peserta didik yang pada awalnya memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang ajaran fiqih. Ketika seorang peserta didik dijelaskan mengenai tata cara melaksanakan ibadah seperti shalat, wudhu, memberi sedekah atau zakat, maka hal ini akan menimbulkan banyak pertanyaan dalam diri peserta didik sehingga timbul dialektika. Ketika pertanyaan tersebut di jawab oleh kyai berdasarkan tafsiran kiyai tersebut terhadap kandungan ayat dalam kitab kuning, maka anak tersebut akan menginternalisasi nilai-nilai kebenaran tertentu yang disampaikan kyai tersebut. Namun hal ini mengandung unsur subyektif, di mana interpretasi atau tafsiran dari masing-masing orang tentu berbeda dalam memaknai ajaran kitab kuning. Karena hal ini berhubungan dengan pengalaman serta keyakinan masing-masing penafsir yang didapatkan dari kiyai atau gurunya masing-masing. Misalnya dalam hal wudhu, ketika membasuh kepala tentu semua orang memiliki pemahaman yang berbeda-beda, ada yang hanya membasuh dahi, ada yang membasuh ubun-ubun, dan lain-lain. Jika kyai tersebut mengajarkan berdasarkan

pemahamannya tentu akan menginternalisasikan nilai-nilai tersendiri terhadap peserta didik.

Apa yang disampaikan kyai berdasarkan pengalamannya akan membentuk sebuah persamaan persepsi di antara peserta didik. Karena dalam pembelajaran tersebut anak akan menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan oleh Kyai tentang tata cara melaksanakan ibadah. Hal ini akan membentuk kesamaan persepsi sehingga mengakui kebenaran atas ajaran yang disampaikan oleh kyai tersebut sebagai kebenaran secara universal. Secara tidak langsung hal semacam ini dapat mengokohkan nilai-nilai budaya atau norma yang dibangun oleh sekolah tersebut karena memiliki pengaruh yang kuat dalam membangun persepsi peserta didik.

B. Kegiatan Siswa

1. Makan Bersama Di Kantin Kejujuran

a. *Intended Consequence*

Unsur *hidden curriculum* selanjutnya yang peneliti temukan dalam penelitian di SMP Bina Anak Sholeh adalah kegiatan makan bersama di sebuah kantin yang dinamakan kantin kejujuran. Pertama yang perlu kita bahas terlebih dahulu adalah nama "Kantin Kejujuran". Menarik bagi peneliti untuk mengetahui mengapa kantin tersebut dinamakan kantin kejujuran. Dari penjelasan Waka Kesiswaan di SMP Bina Anak Sholeh, peneliti menemukan sebuah jawaban atas pertanyaan tersebut. Alasan mengapa kantin tersebut dinamakan kantin kejujuran karena keberadaan kantin tersebut selain berfungsi untuk menyediakan makanan bagi peserta didik ternyata juga untuk melatih kejujuran. Kejujuran tersebut dilatih dari bentuk pelayanan kantin sekolah. Terkait dengan bentuk pelayanan kantin sekolah, terdapat tiga alternatif bentuk layanan, yaitu: 1) *Self service system*. Sistem pelayanan dimana pembeli melayani dirinya sendiri makanan yang diinginkan. 2) *Wait service system*. Sistem pelayanan di mana pembeli menunggu dilayani oleh petugas kantin sesuai dengan pesanan. 3) *Tray service system*. Sistem pelayanan di mana pembeli dilayani petugas kantin, dan penyajian makanannya dengan menggunakan baki atau nampan. (Rohinah, 2012: 40).

Dari bentuk-bentuk pelayanan kantin di atas terlihat bahwasanya kantin kejujuran ini sebenarnya ingin menggunakan *Self service system* di mana seorang anak boleh mengambil makanan sendiri dan mengambil kembalian uangnya sendiri tanpa diawasi oleh siapapun. Namun dari pelaksanaan program kantin kejujuran di SMP Bina Anak Sholeh yang peneliti amati nampak belum begitu maksimal. Ini dikarenakan masih ada anak yang sering tidak membayar atau mengambil kembalian lebih sehingga terdapat penjaga kantin yang bertugas untuk menjaga kasir. Meskipun demikian, sudah ada indikasi bahwasanya program kantin kejujuran di SMP

BAS ini mengandung unsur *hidden curriculum*, di mana pada dasarnya fungsi kantin adalah untuk menyediakan makanan bagi peserta didik, namun melalui mekanisme pelayanan *Self service system*, kantin tersebut ternyata memiliki fungsi terselubung yaitu untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak.

Ada berbagai cara untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pembentukan kepribadian atau karakter peserta didik. Diantaranya dengan mendirikan kantin sekolah. Seperti yang peneliti temui di kantin kejujuran SMP Bina Anak Sholeh. Tidak semua menu makanan tersaji di meja makan atau meja prasmanan. Hanya ada beberapa menu makanan seperti sayur bening, sop, lodeh, sayur asem dan pecel yang di sediakan secara bergantian pada saat makan pagi, siang, dan malam. Untuk lauknya pun cukup sederhana, tahu dan tempe selalu menghiasi meja makan setiap hari, ayam, telur, kerupuk, dan sesekali daging. Sedangkan minumannya air putih yang disediakan dalam galon aqua, es teh, dan susu hangat ketika pagi. Tidak ada makanan-makanan seperti burger, pizza, dan spageti seperti yang ada di restoran cepat saji. Bahkan makanan biasa seperti nasi bebek, nasi soto dan sebagainya pun hanya sesekali disajikan dalam menu makanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa menu-menu yang disajikan ternyata tidak selengkap yang di sediakan oleh warung-warung atau restoran di luar. Menurut Waka Kesiswaan hal ini telah menjadi kebijakan sekolah, di mana menu-menu yang disajikan harus memenuhi standart 4 sehat 5 sempurna dan bersifat sederhana.

Dari temuan tersebut dapat kita ketahui bahwa tujuan pihak sekolah membatasi menu makanan tersebut memiliki dua fungsi sekaligus. Fungsi yang pertama adalah fungsi *manifest* dimana murid diajarkan agar terbiasa untuk belajar memilih makanan yang baik dan sehat serta mengandung 4 sehat 5 sempurna. Kedua yaitu fungsi *laten* dimana hal tersebut juga bertujuan untuk melatih peserta didik agar terbiasa hidup sederhana. Hal ini tentu mengandung unsur *hidden curriculum* dimana terdapat tujuan terselubung dari penerapan prosedur atau kebijakan tersebut. Kebijakan tersebut berusaha membangun kepribadian anak agar terbiasa dengan kehidupan yang sederhana.

Selain itu, peneliti juga melihat bahwasanya ada pula tujuan-tujuan lain dari penerapan kegiatan makan bersama ini. Misalnya ketika ada anak yang membawa makanan, makanannya jatuh, maka anak tersebut disuruh membersihkan sendiri makanan yang jatuh itu. Hal ini untuk menanamkan nilai kebersihan dan tanggung jawab. Kemudian setelah makan anak disuruh mencuci piring sendiri, dengan tujuan untuk menanamkan nilai kemandirian. Lalu anak-anak harus antri dalam mengambil makanan, hal ini bertujuan untuk

menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Kegiatan makan bersama ini juga untuk melatih sikap kebersamaan dan melatih sopan santun/adab ketika makan.

b. Unintended Consequences

Namun patut kita kritisi bahwasanya kegiatan makan bersama ini bukan sekedar kegiatan makan yang hanya untuk mengisi perut. Dalam penerapannya, terdapat banyak tujuan lain yang tidak disadari oleh para peserta didik. Selain untuk menanamkan nilai-nilai seperti kesederhanaan, kejujuran, kemandirian, kebersihan, tanggung jawab, kebersamaan, serta untuk melatih sopan santun dan adab ketika makan yang semuanya dianggap benar berdasarkan nilai dan norma yang ada di lingkungan sekolah tersebut, terdapat pula kepentingan lain dari pihak sekolah di balik penetapan kebijakan tersebut.

Bila kita cermati, menu-menu makanan yang dianggap memenuhi aspek 4 sehat 5 sempurna serta bersifat sederhana tersebut ternyata rata-rata harganya di atas harga pasar. Rata-rata harga satu menu makanan di kantin tersebut berkisar antara 6-8 ribu, belum lagi kalau tambah lauk dan sayur yang lain. Apalagi dengan sistem prasmanan tentu akan lebih menguntungkan pihak kantin. Karena untuk harga satu porsi makanan dihitung berdasarkan banyaknya jenis lauk yang diambil bukan seberapa banyak makanan yang diambil. Contohnya ketika satu anak mengambil menu sayur asem seharga enam ribu, kemudian mengambil lauk telur seharga tiga ribu, kemudian tambah kering tempe seharga dua ribu, maka total satu porsi yang harus dibayar adalah sebelas ribu. Bila dibandingkan di luar harga makanan untuk satu porsi ini tentu lebih mahal. Menurut petugas kantin yang bernama Sukarti, harga makanan ini disesuaikan dengan biaya produksi serta sewa tempat yang harus dibayarkan kepada pihak sekolah. Karena setiap tahunnya sewanya mencapai 5 juta.

Hal ini tentu menjadi sebuah kepentingan terselubung bagi sekolah. Kebijakan sekolah untuk melarang anak membeli makanan di luar sekolah seolah-olah karena demi menjaga anak-anak dari makanan yang tidak sehat. Padahal ini merupakan strategi sekolah agar anak-anak tersebut membeli makanan yang disediakan di kantin sekolah dengan harga yang lebih mahal. Tentu hal tersebut menjadi keuntungan tersendiri bagi pihak sekolah dan pemilik kantin. Karena mau tidak mau anak-anak tersebut harus membeli makanan di kantin sekolah yang notabene para penjualnya sudah bekerjasama dengan pihak sekolah untuk berbagi keuntungan dari hasil penjualan. Kemudian sistem prasmanan yang diterapkan juga tentu akan menguntungkan pemilik kantin, karena sekali masak dalam jumlah besar dan langsung habis. Mereka tidak perlu repot-repot menjajakan dagangannya di luar.

Pada dasarnya kantin kejujuran yang ada di SMP Bina Anak Sholeh sama halnya dengan kantin-kantin pada umumnya, karena *Self service system* yang diterapkan belum berjalan maksimal. Namun dengan adanya kantin kejujuran ini menjadi keuntungan tersendiri bagi pihak sekolah. Selain mendapatkan keuntungan dari pajak kantin, keberadaan kantin kejujuran ini lebih memudahkan sekolah untuk mengkoordinir makanan siswa. Jadi sekolah tidak perlu repot-repot mencari makanan di luar. Kemudian ketika anak-anak tersebut disuruh untuk mencuci piring sendiri serta mengambil makanan sendiri maka sekolah tidak perlu repot-repot membayar orang untuk membereskan piring-piring kotor bekas makanan. Hal ini merupakan bentuk eksploitasi terhadap anak. Meskipun mereka harus membayar biaya sekolah yang mahal, tetapi mereka tetap harus mengerjakan pekerjaan yang seharusnya tidak mereka kerjakan. Inilah yang sering disebut oleh para pengamat sebagai *hidden curriculum*, segala aktifitas kegiatan di sekolah memang tidak akan pernah luput dari kepentingan terselubung.

2. Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

a. Intended Consequences

Program 5S ini sudah menjadi budaya seluruh warga SMP Bina Anak Sholeh. Bahkan mulai dari SD pun sudah diterapkan program 5S ini. Hal ini terlihat dalam interaksi sosial yang dilakukan di kehidupan sehari-hari baik antara guru dengan murid, guru dengan guru, maupun murid dengan murid. Mereka selalu tersenyum dan saling mengucapkan salam dengan wajah yang ramah serta menunjukkan sikap yang sopan pada saat bertemu. Kemudian mereka juga selalu bersalaman sesuai muhrim, ketika bersalaman peserta didik putra dan peserta didik putri tidak boleh bersentuhan, begitupun sebaliknya. Hal serupa juga dilakukan ketika peserta didik putra bersalaman dengan ustadzah dan ketika peserta didik putri bertemu dengan ustad. Namun ketika peserta didik putra bertemu dengan ustad, mereka harus mencium tangan ustad tersebut sebagai bentuk rasa hormat terhadap ustad karena menjadi pengganti orang tua mereka selama berada di sekolah dan asrama. Hal yang sama juga dilakukan oleh peserta didik putri terhadap ustadzah.

Pembiasaan semacam ini menjadi penting dalam membangun sikap dan mental peserta didik, karena interaksi yang dilakukan tentu berjalan setiap hari selama peserta didik berada di lingkungan sekolah. Sekolah sesungguhnya bukan hanya menjadi lembaga yang meligitimasi pengetahuan seseorang yang ditandai dengan perolehan ijazah belaka. Lebih dari itu, sekolah mengajarkan sejumlah hal secara alami yang terkemas dalam apa yang disebut sebagai *hidden curriculum*. Hal tersebut bertujuan untuk mengokohkan budaya sekolah di kalangan *stakeholder* sekolah. Salah satu budaya yang

coba ditanamkan di lingkungan sekolah tersebut adalah terkait dengan etika. Etika atau akhlakul karimah adalah tata aturan untuk bisa hidup bersama dengan orang lain. Kita hidup tidak sendirian, dilahirkan dari orang lain yang bernama ibu dan bapak kita, dan kemudian hidup bersama dengan orang lain. Oleh karena itu, kita harus hidup beretika, menghormati diri sendiri dan orang lain. (Rohinah, 2012: 35). Dari pendapat tersebut maka dapat kita analisis bahwasanya program 5S menjadi salah satu unsur budaya etika yang coba dibangun di kalangan *stakeholder* SMP Bina Anak Sholeh. Budaya senyum, salam, sapa, salim, santun menjadi sebuah hal yang dinamis dan terus berkembang di lingkungan SMP Bina Anak Sholeh. Dengan penerapan program 5S tersebut tentu akan semakin memperkuat budaya etika yang dicita-citakan oleh SMP Bina Anak Sholeh sesuai dengan visi mereka yaitu membimbing anak yang memiliki kepribadian muslim.

Setelah budaya 5S tersebut terpupuk dengan baik dan suasana kekeluargaan terbentuk, maka secara tidak langsung akan menimbulkan sikap apresiatif murid terhadap guru. Kemudian timbul suasana yang kondusif sehingga hubungan antar warga di sekolah akan terjalin dengan baik. Hal ini sesuai dengan fungsi *hidden curriculum* sebagai pencairan suasana, menciptakan minat, dan penghargaan terhadap guru jika disampaikan dengan gaya tutur serta keanekaragaman pengetahuan guru. Guru yang disukai murid merupakan modal awal bagi lancarnya belajar mengajar dan merangsang minat baca anak didik. (Rohinah, 2012: 31).

b. *Unintended Consequences*

Pembiasaan semacam ini tentu berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya di mana semua warga sekolah bebas bersentuhan baik laki-laki maupun perempuan. Namun bila kita telaah lebih jauh, budaya atau etika dalam program 5S yang coba ditanamkan terhadap peserta didik tersebut memiliki pengaruh lain. Tata cara bersalaman, baik antara murid dengan murid maupun murid dengan guru ini merupakan salah satu tradisi umat muslim yang menganut islam tradisional. Dalam Mazhab Syafi'i dikatakan bahwa bagi yang bukan muhrimnya tidak boleh bersentuhan, maka diaturlah tata cara bersalaman serta bertegur sapa. Dimana ketika bersalaman antara laki-laki dan perempuan tidak boleh bersentuhan kemudian ketika bertegur sapa maka mata tidak boleh terlalu lama memandang serta tidak boleh saling menatap. Hal semacam ini juga menimbulkan efek lain, di mana ketika siswa putri bertemu dengan siswa putra merasa malu ketika bertemu sehingga tidak berani bersentuhan. Hal ini juga diakui oleh Ustad Hasan sebagai waka kesiswaan di SMP Bina Anak Sholeh.

Kemudian etika ketika murid bertemu dengan guru, cara bersalaman dengan mencium tangan guru, serta sikap

sopan dan ramah yang ditunjukkan merupakan bentuk *hidden curriculum*. Apalagi di SMP Bina Anak Sholeh seluruh siswanya dianjurkan untuk memanggil ustad/ustadzah yang tidak lazim diterapkan di sekolah-sekolah pada umumnya. Tentu hal semacam ini bukan merupakan bentuk pembelajaran agama secara universal, karena hal ini merupakan budaya islam tradisional utamanya di pondok pesantren seperti yang dilakukan oleh santri terhadap kyai. Tradisi pesantren mengembangkan sistem hubungan antara guru dan murid yang berangsur seumur hidup baik kyai maupun santri. Perasaan hormat dan kepatuhan murid kepada gurunya berlaku mutlak dan tidak kenal putus. Rasa hormat yang mutlak ini harus ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, maupun pribadi. (Zamakhsyari, 2011: 125).

Di sisi lain hal semacam ini akan menimbulkan persaingan di antara murid untuk mendapatkan perhatian lebih dari guru. Murid yang mendapatkan perhatian lebih tentu akan semakin akrab dengan guru dan bila memiliki permasalahan dengan sekolah akan di bantu menyelesaikannya oleh guru tersebut. Seperti yang diungkapkan salah satu siswa yang bernama Bili, karena dia sering kali meninggalkan sekolah untuk berlatih sepak bola, maka ia sering mendapatkan sanksi dari sekolah. Oleh karena itu, dia meminta kepada Ustadzah Elma yang dekat dengan dirinya untuk menyampaikan usulan pada saat rapat dewan guru agar dirinya mendapatkan izin berlatih sepak bola di luar sekolah dan tidak mendapatkan hukuman lagi.

Hal ini tentu merupakan bentuk *hidden curriculum* yang berfungsi untuk mengokohkan budaya di kalangan *stakeholder* sekolah. Etika atau akhlakul karimah yang dimaksud adalah etika yang berdasarkan atas ajaran islam tradisional, bukan secara universal. Jadi visi untuk mewujudkan kepribadian muslim yang dimaksud adalah kepribadian muslim berdasarkan syariat islam tradisional. Kemudian keberadaan masjid sebagai pusat pembelajaran agama, serta asrama bagi para siswa merupakan ciri khas tradisi pesantren.

C. Kegiatan Pengembangan Diri

1. Kegiatan LDKS dan OSIS

a. *Intended Consequences*

Dalam penjelasan ini peneliti coba menggabungkan analisis antara kegiatan LDKS dan Kegiatan OSIS di SMP Bina Anak Sholeh. Ini dikarenakan kegiatan OSIS sendiri merupakan *follow up* dari kegiatan LDKS. Pertama peneliti coba menjelaskan seperti apa implementasi *hidden curriculum* yang ada pada kegiatan LDKS.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa kegiatan LDKS merupakan kegiatan yang berusaha melatih dasar-dasar kepemimpinan dalam diri peserta

didik agar peserta didik tersebut mampu hidup mandiri. *Output* dari kegiatan LDKS ini akan di *follow up* dalam kegiatan OSIS. Hal ini dikarenakan, kegiatan LKDS menjadi salah satu prasyarat bagi para peserta didik yang ingin mencalonkan diri sebagai ketua OSIS. Setelah peserta didik tersebut lolos seleksi administrasi, barulah peserta didik tersebut mengikuti tes tulis, baca Al-Quran, dan yang terakhir tes wawancara. Kemudian setelah serangkaian tes tersebut dilakukan, para guru yang ditunjuk sebagai tim penilai akan mengumumkan dua peserta yang memiliki skor tertinggi dari hasil seleksi yang telah dilakukan. Ketika ada salah satu peserta didik terpilih yang tidak siap, maka tim penilai akan menawarkan kepada peserta didik lain yang hasil tesnya berada di bawah calon ketua OSIS yang mengundurkan diri tersebut. Setelah itu, barulah dilaksanakan pemilihan umum yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa kegiatan OSIS ini merupakan salah satu implementasi *hidden curriculum* di SMP Bina Anak Sholeh. Hal ini berdasarkan dari pandangan bahwa *hidden curriculum* dapat menciptakan masyarakat yang lebih demokratis. Hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan maupun aktivitas selain dijelaskan dalam kurikulum formal. Misalnya melalui berbagai kegiatan ekstra, pelatihan, dan diskusi. (Rakhmat, 2011: 82). Jadi pemilihan ketua OSIS tersebut menjadi salah satu budaya yang coba ditanamkan kepada peserta didik dalam proses berdemokrasi. Sehingga melalui kegiatan tersebut anak dapat menyalurkan hak pilihnya dan memilih calon pemimpin yang dikehendakinya.

Selain nilai-nilai tersebut, kegiatan OSIS ini juga bertujuan untuk melatih pengalaman berorganisasi para peserta didik. Tugas OSIS ini adalah membantu para ustad dan ustadzah bila ada kegiatan-kegiatan di sekolah, misalnya untuk membuat proposal kegiatan, melatih tim paskibra dan sebagainya. Tentu dalam kegiatan tersebut anak akan mendapatkan pengalaman berorganisasi, bagaimana cara menyampaikan pendapat ketika rapat kegiatan, bagaimana cara bertanggung jawab melaksanakan kegiatan, serta bagaimana cara menjalin kerjasama yang efektif demi kelancaran kegiatan. Meskipun kegiatan OSIS ini tidak menjadi bagian untuk dipelajari, namun secara tidak langsung pengalaman yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan OSIS ini mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, dan perilaku peserta didik.

b. *Unintended Consequences*

Meskipun kegiatan LDKS dan OSIS ini merupakan kegiatan pelatihan kepemimpinan serta wadah untuk berorganisasi bagi siswa, namun dalam implementasinya banyak mengandung unsur *hidden curriculum*. Keteladanan serta metode pembimbing dalam melatih

dasar-dasar kepemimpinan anak tentu akan membentuk karakter tersendiri dalam diri seorang anak. Misalnya kegiatan latihan baris-berbaris (LBB) yang menjadi salah satu rangkaian kegiatan LDKS. Perlu kita ketahui bahwa dalam kegiatan LBB ini peserta didik dilatih oleh seorang anggota TNI-AD. Dari keteladanan serta metode dalam melatih tentu berbeda dengan metode seorang guru. Hal ini tentu akan menimbulkan efek yang berbeda terhadap peserta didik. Dalam kegiatan LBB anak diajarkan cara berbaris yang benar sesuai dengan ketentuan dari pelatih. Sikap tegas, disiplin, serta semangat yang ditunjukkan dengan suara yang lantang bagaikan prajurit di medan perang merupakan aspek yang ditekankan dalam LBB ini. Dengan sikap yang tegas pelatih memberikan perintah kepada anak untuk berbaris dengan rapi, kemudian pelatih mengajarkan bagaimana sikap siap, istirahat, hadap kanan, hadap kiri, balik kanan-balik kiri, jalan di tempat, serta cara menghentakkan kaki dalam berjalan. Kegiatan semacam ini tentu secara tidak langsung akan menempa kedisiplinan serta membentuk jiwa militer dalam diri anak, karena melalui kegiatan tersebut anak akan menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan, kepemimpinan, serta ketegasan yang diajarkan oleh seorang pelatih yang merupakan tentara militer. Selain itu, kegiatan LDKS ini rupanya berpengaruh terhadap kegiatan upacara bendera. Jadi diharapkan anak mempraktekan apa yang telah diperolehnya ketika LBB tersebut dalam kegiatan upacara bendera.

Selanjutnya peneliti juga menemukan bahwasanya dalam kegiatan LDKS tersebut peserta didik juga diajarkan berbagai macam kriteria pemimpin yang baik. Nampak jelas bahwa unsur *hidden curriculum* melekat dalam kegiatan ini. Ketika seorang pembimbing menyampaikan bagaimana sikap seorang pemimpin yang benar, bagaimana cara yang benar dalam mengambil keputusan, jelas di dalamnya ada muatan *hidden curriculum*. Hal ini dikarenakan apa yang disampaikan pembimbing tersebut menganut regulasi tertentu, terutama regulasi yang dapat mendukung keteraturan untuk menciptakan kultur sekolah yang kondusif. Hal ini menjadi salah satu fungsi *hidden curriculum* sebagai kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku murid. (Rakhmat, 2011: 82).

Tentu kegiatan semacam ini juga berkaitan dengan sistem *boarding* yang diterapkan di SMP Bina Anak Sholeh. Karena semua peserta didik diwajibkan untuk menginap dan harus menjalankan serangkaian kegiatan yang telah dijadwalkan oleh sekolah, sehingga mereka harus memiliki sikap mandiri dan bertanggung jawab. Hal ini menjadi tujuan terselubung dari sekolah yang tidak dijelaskan secara tertulis dalam kurikulum sekolah.

Kegiatan LDKS ini juga menjadi salah satu faktor pembentuk stratifikasi sosial di sekolah. Ketika ada siswa yang mau mencalonkan diri sebagai ketua OSIS maka dia

harus mengikuti LDKS terlebih dahulu meskipun dia mendapatkan banyak dukungan dari teman-temannya, tetapi kalau tidak mengikuti LDKS maka dirinya tidak boleh mencalonkan diri. Hal ini merupakan salah satu bentuk stratifikasi sosial, di mana hanya siswa yang mengikuti LDKS saja yang boleh mencalonkan diri sebagai Ketua OSIS. Kemudian menurut penuturan Ihsan, para ustad/ustadzah juga mempunyai hak suara untuk mencoblos salah satu pasangan. Kemudian mereka juga memberikan pengaruh terhadap para siswa untuk mencoblos salah satu pasangan yang mereka dukung. Hal ini tentu merupakan bentuk *hidden curriculum* karena secara tidak langsung peran guru di sekolah mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap siswa. Sehingga kegiatan pemilihan OSIS ini tentu juga syarat nilai karena guru-guru di SMP BAS tersebut berafiliasi terhadap salah satu calon yang mereka sukai.

Hidden curriculum lain yang peneliti temukan adalah ketika pelantikan anggota OSIS. Dari hasil wawancara dengan salah satu informan peneliti menemukan bahwa acara pelantikan anggota OSIS di SMP Bina Anak Sholeh ternyata dinamakan sebagai serah terima amanah pengurus OSIS. Menurut informan hal ini agar dimaknai oleh seluruh anggota OSIS terpilih bahwa apa yang diterimanya saat ini bukanlah sekedar jabatan pengurus OSIS. Lebih dari itu, ini merupakan amanah dari seluruh peserta didik di SMP Bina Anak Sholeh yang harus diemban oleh pengurus OSIS terpilih. Jelas bahwasanya hal tersebut merupakan salah satu bentuk penanaman nilai-nilai budaya tertentu terhadap peserta didik. Nilai yang dimaksud adalah nilai kepemimpinan serta tanggung jawab.

Namun di sisi lain hal semacam itu juga bisa menjadi alat bagi sekolah untuk menumbuhkan sikap tunduk dan patuh dari siswa yang menjadi anggota OSIS. Karena tugas OSIS ini adalah membantu para ustad dan ustadzah apabila ada kegiatan-kegiatan di sekolah, misalnya untuk membuat proposal kegiatan, melatih tim paskibra dan sebagainya. Tentu kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk eksploitasi murid karena sekolah memanfaatkan tenaga murid untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah tanpa mendapatkan upah.

Selain itu, kegiatan OSIS ini juga menjadi salah satu penyebab diskriminasi di sekolah karena bagi siswa yang menjadi anggota OSIS secara tidak langsung akan lebih dikenal oleh para guru karena sering membantu dalam kegiatan sekolah. Tentu siswa yang dikenal guru ini akan mendapatkan perhatian lebih dari para guru bila berada di sekolah terutama ketika kegiatan belajar mengajar di kelas.

2. Ekstrakurikuler Muhadharoh

a. *Intended Consequences*

Kegiatan ekstra menjadi salah satu bentuk pengembangan *hidden curriculum* di sekolah. Sesuai dengan salah satu fungsi *hidden curriculum*, kegiatan ekstra memiliki fungsi dalam memberikan kecakapan, keterampilan yang sangat bermanfaat bagi murid sebagai bekal dalam fase kehidupannya di kemudian hari. (Rakhmat, 2011: 82). Berangkat dari pandangan tersebut peneliti menemukan salah satu kegiatan ekstrakurikuler di SMP Bina Anak Sholeh yang berusaha memberikan kecakapan, serta keterampilan terhadap peserta didik. Kegiatan tersebut adalah ekstra muhadharoh.

Dalam kegiatan ekstra muhadharoh ini anak diajarkan bagaimana cara berpidato atau berceramah yang baik di depan masyarakat umum. Namun kegiatan muhadharoh ini lebih condong pada pelatihan pidato atau ceramah yang mengandung unsur keagamaan. Menurut Ustadzah Ulfah selaku pembimbing ekstra muhadharoh, hal ini merupakan kebijakan dari sekolah untuk mendukung visi sekolah yang bertujuan membentuk kepribadian muslim pada anak, sehingga materi yang disampaikan juga tentang materi keagamaan khususnya agama islam. Banyak materi yang diajarkan kepada peserta didik, contohnya seperti bagaimana cara atau *attitude* yang baik, intonasi, serta membangun rasa percaya diri dalam berceramah atau berpidato.

Dalam melatih peserta didik, terlihat bahwasanya pembimbing ekstra tersebut menggunakan sebuah metode *Learning how to learn*. Dia berusaha memunculkan minat dan kecintaan peserta didik terhadap ekstra yang diajarkannya. Menurut Ustadzah Ulfah materi pertama yang harus dikuasai untuk menjadi da'i adalah menyiapkan rasa percaya diri, kemudian memunculkan minat dari hati. Ustadzah Ulfah memberikan contoh kepada anak-anak bagaimana seorang da'i dan da'iah seperti Ustad Jefri dan Mamah Dede bisa menjadi terkenal karena berkat rasa percaya dirinya yang terus di tempa dari satu panggung ke panggung, dan terus belajar materi-materi agama dari guru satu ke guru lainnya. Selain itu, dia juga selalu menyampaikan pada peserta didik agar tidak bersifat munafik ketika menjadi seorang pendakwah. Karena seorang pendakwah juga harus menjadi figur atau tauladan bagi pendengarnya, jadi dirinya juga wajib untuk melaksanakan apa yang diucapkannya. Dia mencontohkan dalam hal shalat, sebelum kita menyampaikan pesan tentang shalat maka terlebih dahulu diri kita harus menyempurnakan shalat yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran muhadharoh tersebut terdapat unsur *hidden curriculum* di mana guru tersebut menceritakan suatu pengalaman tentang kesuksesan seorang da'i tertentu yang dalam kurikulum reguler atau silabus tidak dicantumkan. Kemudian guru tersebut juga coba menanamkan pengalaman pada peserta didik tentang bagaimana menjadi da'i yang baik dan tidak

munafik, hal ini tentu di luar materi pembelajaran yang seharusnya diajarkan.

b. *Unintended Consequences*

Kemudian peneliti juga mengamati bagaimana sikap serta tanggapan dari Ustadzah Ulfa setelah anak praktik bermuhadharoh di depan kelas. Tidak pernah dia mengatakan bahwa penampilan dari anak didiknya tersebut jelek atau kurang bagus. Dia selalu mengapresiasi dengan memberikan tepuk tangan ketika anak didiknya selesai tampil. Kemudian dia mengomentari satu persatu mengenai *attitude*, intonasi, serta mimik muka peserta didiknya dalam menyampaikan muhadharoh. Meskipun jelek dia hanya bilang ini merupakan awal yang bagus bagi para peserta didik, hanya butuh latihan yang lebih intensif lagi agar anak didiknya semakin pandai bermuhadharoh. Tentu sikap semacam ini akan memberikan persepsi yang berbeda dengan ketika peserta didik dikomentari dengan penampilan yang jelek dan kurang memuaskan.

Apa yang disampaikan oleh Ustadzah Ulfah merupakan bentuk *hidden curriculum* karena dapat memberikan pengaruh yang berbeda bagi pandangan peserta didik. Melalui ekstrakurikuler muhadharoh dia berusaha memberikan keteladanan, sehingga diharapkan melalui pengalaman belajar peserta didik akan timbul minat untuk menjadi seorang pendakwah atau setidaknya menerapkan ajaran agama islam. Dengan metode yang dia gunakan tersebut bukan tidak mungkin peserta didik tersebut sedikit demi sedikit akan menyukai ekstra muhadharoh dan berusaha mendalaminya, bahkan mungkin bisa sampai menjadi cita-cita peserta didik tersebut. Seperti pengakuan salah satu peserta ekstra muhadharoh bernama Ihsan. Menurutnya kegiatan ekstra muhadharoh ini membantu melatih kemampuannya berbicara di depan umum karena kelak ia ingin menjadi presiden sehingga dibutuhkan kemampuan berbicara dihadapan audiens.

Dari penjelasan tersebut tentu keberadaan ekstra muhadharoh ini merupakan bentuk *hidden curriculum* karena secara tidak langsung dengan adanya ekstra tersebut turut membantu mewujudkan tujuan sekolah dalam membangun kepribadian muslim pada diri peserta didik. Selain itu, kegiatan muhadharoh ini juga berfungsi mempersiapkan peserta didik untuk siap terjun di masyarakat. Hal tersebut membuktikan bahwa diadakannya ekstra muhadharoh ini rupanya juga dimanfaatkan untuk kepentingan sekolah dalam usaha mendongkrak prestasi sekolah.

PENUTUP

Simpulan

Dari berbagai pembahasan di atas, dapat kita simpulkan bahwasanya sekolah dengan model asrama seperti SMP

Bina Anak Sholeh Tuban lebih banyak memberikan ruang bagi berkembangnya *hidden curriculum*. Dengan didukung sistem *boarding*, SMP Bina Anak Sholeh dapat lebih memantapkan proses internalisasi nilai-nilai tertentu dalam diri peserta didik sehingga dapat membentuk pribadi atau karakter yang dikehendaki oleh pihak sekolah. Proses internalisasi nilai sebagai wujud *hidden curriculum* tersebut terimplementasi dalam berbagai bentuk kegiatan seperti kegiatan Shalat Berjamaah, Program 5S (senyum, salam, sapa, salim, santun), Ekstra Muhadharoh, Kegiatan LDKS dan OSIS, Tahfidz Al-Qur'an, Pemberian Kosakata *Bahasa Arab* dan *Bahasa Inggris*, serta Pembelajaran Kitab Kuning.

Saran

Keberadaan *hidden curriculum* dalam sebuah sekolah hendaknya dapat dikelola dengan baik oleh sekolah dengan sistem pembelajaran yang ada. Karena keberadaan *hidden curriculum* ini mempunyai pengaruh yang kuat dalam membangun persepsi dan kepribadian peserta didik di sekolah. Sehingga, guru sebagai sosok sentral dalam pembelajaran harus mampu mengelola *hidden curriculum* tersebut menjadi suatu hal yang positif bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Hidayat, Rakhmat. 2011. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga
- M. Noor, Rohinah. 2012. *The Hidden curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan Madani
- Moleong. 2002. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nuryanto, M. Agus. 2009. *Mazhab Pendidikan Kritis : Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik Dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book
- Roestiyah. 1994. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Rofi'ah, Ofi. 2013. *Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum) Di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

- Shofa, Nuriya. 2011. *Model Penerapan Hidden Curriculum Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang
- Sindhunata. 2000. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan : Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyono, Sigit. 2010. *Inovasi Hidden Curriculum Pada Pesantren Berbasis Entrepreneurship (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Isti'annah Plangitan Pati)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo

